

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MEDIA VISUALISASI CANDI
UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH DAN PRESTASI BELAJAR IPS KELAS
VIIA SMP N 2 SAMBIREJO TAHUN 2014/2015**

Rumhmiyati¹, Nunuk Suryani², Sariyatun³

Abstract

The research aims to uncover effectiveness application of learning models jigsaw with temple visualization media to raise awareness of history and learning achievements of students. This research as classroom action research. The object of research is the Class VIIA that consist of 25 students. The data collecting that are use by documents, structure observing, quisener and objective test. Based on the analysis of cycle I, II and III can be concluded application of learning models jigsaw with temple visualization media can be increase awareness of history and learning achievement of student. The average prosentage of awareness of history was increase from 79,17 % to the firts cycle, 82,98% % at second cycle and 83,73% at third cycle. And the average of learning achievements score was increased from 66,16 in the first cycle , 75,52 at second cycle and 80,64 at the third cycle. Based on the result could be concluded that application of learning models jigsaw with temple. visualization media can increased awareness of history and learning achievements of students class VIIA SMP N 2 Sambirejo Year 2014/2015.

Keywords : *Jigsaw, media, Visualize, awareness of history, learning achievement.*

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

A. PENDAHULUAN

Masalah mendasar yang dialami dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan kualitas pembelajaran di kelas, sedangkan kualitas pembelajaran di kelas dapat dilihat dari aspek proses hasil (prestasi) belajar peserta didik. Proses belajar yang baik akan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan kreatif sehingga dapat tercapai prestasi belajar yang maksimal. Sementara itu proses pendidikan di era globalisasi bersifat kompetitif diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, memiliki mentalitas yang tinggi serta mampu mengapresiasi nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Manusia yang cerdas, kreatif dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu kiranya memperhatikan kondisi nyata kuantitas dan kualitas pendidikan nasional pada saat ini yang belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Prestasi peserta didik terus menerus mengalami penurunan. Selama penerapan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kualitas pendidikan belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Mata pelajaran IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan. Kondisi semacam ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Sambirejo, Pelajaran IPS belum berjalan seperti yang diharapkan karena beberapa faktor, misalnya pemilihan metode yang

dirasa belum tepat dan minimnya media pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang menyenangkan. Faktor inilah yang mungkin menyebabkan menurunnya prestasi belajar peserta didik SMP N 2 Sambirejo. Penurunan prestasi belajar IPS ini bisa dilihat dengan semakin menurunnya hasil UAS Semester I yang cenderung lebih rendah dari tahun sebelumnya. (Hasil UAS kelas VII Smt 1 Th 2013/2014 dan 2014/2015).

Selain prestasi belajar yang menurun, kesadaran sejarah siswa juga sangat rendah. Indikasi melemahnya kesadaran sejarah siswa dapat dilihat dari pengetahuan mereka terhadap sejarah dan budaya serta kurangnya kunjungan ke museum museum maupun cagar budaya yang jumlahnya sangat banyak. Banyaknya situs sejarah di lingkungan sekitar mereka belajar juga tidak mempengaruhi mereka, karena mereka tidak mengetahui bahwa situs maupun benda cagar budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi. Rendahnya kesadaran sejarah siswa juga dimungkinkan karena mereka kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah, sehingga perhatian mereka terhadap situs sejarah juga rendah.

Prestasi belajar peserta didik yang rendah juga kesadaran sejarah yang rendah kemungkinan disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak menarik baik dalam hal metode maupun pemilihan media pembelajaran. Kenyataan di lapangan masih banyak guru-guru yang menggunakan cara-cara

konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran dengan mengutamakan penggunaan metode yang konvensional seperti metode ceramah. Apabila hal ini dilakukan terus menerus maka kondisi pembelajaran di dalam kelas menjadi sulit berkembang, karena setiap peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat mengekspresikan ide, pendapat maupun gagasannya ketika menemukan permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kondisi ini diperburuk dengan penerapan model pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi peserta didik. Peserta didik masih diperlakukan sebagai obyek pembelajaran dan belum diperlakukan sebagai subyek pembelajaran. Proses pembelajaran yang menggunakan metode satu arah seperti yang diterapkan selama ini ternyata menumpulkan potensi siswa.

Untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal, maka guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan aktivitas untuk membentuk kompetensi peserta didik. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru agar mereka menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi persoalan rendahnya prestasi peserta didik, dengan kata lain model

pembelajaran yang lama tidak perlu dipertahankan lagi. Sudah saatnya para guru mencari model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuannya secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama kelompok sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuannya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2013:12), *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah model pembelajaran jigsaw, model pembelajaran ini dikembangkan oleh Elliot Aronson, kemudian digunakan oleh Slavin dan rekannya. Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan tujuan mencapai potensi yang maksimal baik individu maupun kelompok (Hosnan, 2014:247). Sedangkan Miftahul Huda (2013:204), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang mengharuskan guru memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan materi ini agar pembelajaran lebih bermakna. Senada dengan pernyataan tersebut Syaiful Bahri Djamarah (2010:239), bahwa dalam teknik jigsaw siswa bekerja sama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok kelompok kecil yang bekerjasama dalam suasana gotong royong dan saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah langkah kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Miftahul Huda (2013:205) adalah :

- 1) guru membagi topik menjadi beberapa topik,
- 2) siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri 4-6 orang,
- 3) bagian sub topik di berikan kepada masing masing kelompok,
- 4) masing siswa membaca atau mengerjakan sub topik yang menjadi tanggung jawabnya,
- 5) jika tugas cukup sulit guru membentuk tim ahli,
- 6) setelah selesai berdiskusi masing masing kelompok mempresentasikan hasilnya,
- 7) siswa dievaluasi secara individu.

Dengan model pembelajaran jigsaw ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya serta ketuntasan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Media dalam pembelajaran IPS memegang peranan dan posisi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan media membantu dalam menggambarkan dan memberi informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:121), media adalah alat bantu apa saja dapat dijadikan penyalur pesan guna mencapai

tujuan pengajaran. Sedangkan Nana Sudjana (2010:7), menjelaskan bahwa kedudukan media media pembelajaran adalah dalam komponen metode mengajar, salah satu upaya mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu fungsi media adalah sebagai alat bantu mengajar yakni penunjang penggunaan metode mengajar. Melalui penggunaan media pengajaran di harapkan dapat mempertinggi proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Media dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai instrumental, yakni tidak hanya sekedar alat, namun juga untuk mencapai tujuan. Setiap media mempunyai ciri/karakteristik, sehingga penggunaannya juga harus memperhatikan materi dan karakteristik siswa. Seringkali pada saat kegiatan pembelajaran siswa mengalami kejenuhan, untuk itu yang harus dilakukan guru adalah dengan memanfaatkan media secara maksimal.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Pengertian kesadaran sejarah menurut Nurcholis Majid adalah kesadaran bahwa suatu peristiwa atau tampilan tokoh masa lalu selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu karena tidak bisa dipandang atau di nilai sebagai hal yang berdirl sendiri. (file

://D:/Documentsnurcholis%20majid.html). Kesadaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi kesadaran yang

di peroleh dari pembelajaran sejarah yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan kritis. Kesadaran kognitif adalah kesanggupan untuk mengingat, mengetahui dan melokasikan fakta sejarah serta kemampuan mengurutkan cerita sejarah sebagai suatu rangkaian kisah. Kesadaran afektif adalah kesanggupan seseorang untuk mengerti makna fakta sejarah sehingga menimbulkan sikap dan semangat menyatu rasa dengan fakta tersebut. Kesadaran kritis adalah kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisa fakta fakta sejarah berdasarkan ukuran ukuran kritis, rasionalis dan empiris.

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kesadaran sejarah adalah dengan mengintegrasikan nilai nilai sejarah dan budaya dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai nilai sejarah dalam pembelajaran adalah dengan menjadikan situs sejarah sebagai media pembelajaran. Dengan media visualisasi candi dalam proses pembelajaran IPS diharapkan akan meningkatkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah sangat penting dalam pembentukan kepribadian bangsa, sebab apa yang diungkapkan oleh sejarah nasional memberi inspirasi kepada generasi muda sehingga tercipta aspirasi dan idealisme untuk menghadapi masa depan dengan penuh semangat serta kesediaan mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Kesadaran nasional dapat di pupuk melalui pengetahuan tentang sejarah bangsanya yang meriwayatkan pengalaman bersama dalam masa lampau

sehingga terwujud identitas bangsanya. (Sartono Kartodirjo, 2014:346).

Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi selain untuk meningkatkan kesadaran sejarah juga untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi adalah apa yang telah dicapai, diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh melalui keuletan kerja. Syaiful Bahri Djamarah (2012:23). Sedangkan belajar menurut Wina Sanjaya (2007:110), belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan materi, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dengan nilai atau skor.

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mencakup beragam tujuan sosial serta memperbaiki prestasi siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep yang sulit. Para pengembang model ini menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Senada dengan pendapat tersebut Isjoni (2012:27), dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial namun juga memperbaiki

prestasi belajar siswa serta tugas tugas akademis penting lainnya. Ide utama pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap pada kemajuan temannya, karena pembelajaran dan tujuan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Seperti yang dikemukakan oleh Johnson and Johnson dalam Trianto (2012:57), bahwa tujuan pokok dalam pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw prestasi belajar siswa diketahui dari tes baik secara individu maupun kelompok. Tes prestasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah siswa di kenai tindakan pembelajaran. Dengan demikian secara umum penyelenggaraan model pembelajaran jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimanakah penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi pada pembelajaran IPS di SMP N 2 Sambirejo, (2) bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media visualisasi candi dapat meningkatkan kesadaran sejarah

siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sambirejo tahun 2014/2015, (3) bagaimanakah penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP N 2 Sambirejo tahun 2014/2015.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi pada pembelajaran IPS di SMP N 2 Sambirejo, (2) mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sambirejo Tahun 2014/2015, (3) mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP N 2 Sambirejo tahun 2014/2015.

B. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini seperti yang dinyatakan oleh Kemmis and Mc Tagart (dalam Yatim Riyanto, 2010:58) merupakan penelitian yang bersiklus yang terdiri Rencana, Aksi, Observasi, Refleksi yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Sambirejo Tahun 2014/2015. PTK direncanakan dilaksanakan dalam 3 siklus yang dilakukan dengan mengarahkan pada perubahan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesadaran sejarah dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP N 2 Sambirejo Tahun

2014/2015. Jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 13 siswa laki laki dan 12 siswa perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari : 1) informan, yang terdiri dari guru mata pelajaran IPS, rekan sejawat sebagai observer dan nara sumber, 2) tempat dan peristiwa yaitu tempat dilakukan penelitian, 3) dokumen yang berasal dari analisis data, silabus, RPP, 4) buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) teknik observasi, 2) tes, 3) Wawancara, 4) dokumentasi, 5) catatan lapangan.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi data. Teknik ketekunan pengamatan dengan melihat dan memperhatikan secara cermat, seksama dan teliti yang difokuskan pada aktivitas siswa selama berlangsung proses pembelajaran. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sarana diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data (Sarwiji Suwandi, 2009:60). Teknik analisis yang digunakan adalah : 1) analisis model interaktif, yaitu tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu siklus, 2) teknik analisis deskriptif komparatif hasil belajar, teknik ini dilakuakn dengan menbandingkan hasil belahar pada siklus I, II ,III, dengan tujuan mengetahui perubahan dalam hal hasil belajar.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dengan Media Visualisasi candi Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIIA SMP N 2 Sambirejo.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media visualisasi candi dalam pembelajaran IPS terbukti dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, partisipasif dan menjadikan siswa berpikir kritis sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi lebih baik. Selain itu penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi dalam pembelajaran IPS ternyata membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran karena dengan penerapan media yang tepat mereka lebih mengerti tentang materi yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini menjadikan siswa lebih menghayati dan memahami materi yang mereka pelajari. Implikasinya akan meningkatkan kompetensi siswa baik segi kognitif afektif dan psikomotorik.

Setiap peserta didik mempunyai cara untuk mengerti sendiri, maka sangat penting bagi mereka untuk mengetahui kekhasan, keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi mereka sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Sutarjo Adisusilo, J.R (2013:182), setiap peserta didik mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri

yang kadang kadang berbeda dengan teman temannya. Dalam kerangka ini peserta didik di mungkinkan untuk mencoba cara cara belajar yang cocok bagi dirinya, demikian juga dengan pendidik perlu mencoba bermacam macam cara belajar yang cocok untuk peserta didik. Di dalam kelas seringkali peserta didik membawa konsep yang bermacam macam sebelum pelajaran dimulai.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lavyanto Trimo (2006:68), bahwa setiap anak didik ketika setiap hari ke sekolah membawa kecerdasan yang lain, yang bisa dikenali dan digali dengan sabar, tidak mustahil akan menjadi kunci keberhasilannya. Latar belakang dan pengetahuan awal peserta didik sangat penting di mengerti oleh pendidik agar dapat membantu memajukan dan mengembangkannya. Karena pengetahuan di bentuk baik secara individual maupun sosial, maka kesempatan untuk belajar kelompok atau pembelajaran kooperatif dapat dikembangkan.

Metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa setiap siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka sama baiknya. Ide yang melatar belakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Pembelajaran kooperative dicirikan oleh struktur tugas, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi

pembelajaran kooperatif di dorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkondisikan untuk menyelesaikan bersama (Rusman, 2012 : 208).

Slavin, (2014:4), menjelaskan bahwa dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing masing individu. Siswa siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep konsep yang dipikirkan. Keberhasilan mereka sebagai kelompok tergantung pada kemampuan mereka untuk memastikan bahwa semua orang sudah memegang ide kuncinya.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong yang menyenangkan sehingga mereka dapat saling bertukar ide atau gagasan dalam suasana yang menyenangkan tanpa tertekan. Seperti yang dikatakan Ibrahim,et al (dalam Isjoni 2013;27) bahwa Pemilihan model pembelajaran ini karena model ini cocok untuk memahami konsep konsep yang sulit sehingga memudahkan siswa meningkatkan potensi akademiknya.

Penggunaan media pembelajaran dalam hal ini adalah visualisasi candi lebih meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat ini senada dengan pendapat D. Deni Koswara dan Halimah bahwa ada korelasi antara ketersediaan media pembelajaran di

sekolah dengan keberhasilan pembelajaran siswa atau peningkatan prestasi belajar siswa (2008: 83).

Hal senada juga dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2010:7) bahwa kedudukan media dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya, oleh karena itu media berfungsi sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran yang diintegrasikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi didukung oleh penelitian Anis Rohmawati (2010), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPS terpadu dapat mendukung pencapaian standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar secara efektif dan efisien.

2. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Media Visualisasi Candi Dapat Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa.

Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi terbukti dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa SMP N 2 Sambirejo. Kesadaran

sejarah dapat diamati dalam setiap siklus. Peningkatan sikap kesadaran sejarah dapat dilihat dalam tabel berikut:

N	Skor	Pra	SkI	SkIs	SkI
o		skI	II	II	III
1	Jml	2765	2969	3112	3140
2	skor Rata	110,6	118,7	124,4	125,
3	rata %	73,73	6 79,17	8 82,98	6 83,7
	Rata				3
4	rata Ket	8	13	19	23
5	Indi Ket.	32%	52%	76%	92%
	klasik				

Dari tabel di atas terlihat terjadi peningkatan kesadaran sejarah setelah dilakukan tindakan mulai dari siklus I, II dan III. Peningkatan kesadaran sejarah terjadi karena dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw dengan media visualisasi candi mendorong siswa untuk saling asah asuh terhadap sesama teman, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran semakin meningkat serta sikap kesadaran sejarah yang semakin meningkat.

Selain untuk meningkatkan prestasi belajar atau unsur kognitif, penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Tujuan pembelajaran sebenarnya bukan hanya memindahkan pengetahuan saja, tetapi juga menyampaikan nilai nilai, bukan hanya menjadikan siswa cerdas namun juga berakhlak mulia dan mempunyai kepribadian dan karakter yang kuat.

Apabila tujuan pembelajaran tersebut di tinjau dari segi hasil belajar siswa maka akan muncul tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik (Hosnan, 2013:10).

Kembali pada teknik penyajian dalam pembelajaran sejarah sekali lagi perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa lebih mudah dalam membangun pengetahuan. Begitu juga dalam penelitian ini yang akan memberikan gambaran yang berhubungan dengan peningkatan kesadaran sejarah setelah diterapkannya model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menciptakan suasana saling asuh dan bekerjasama dalam suasana gotong royong yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran tersebut dapat membangkitkan sikap, minat dan motivasi belajar.

Selain itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memberi kesempatan yang besar untuk membangun pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Semakin banyak pengalaman yang mereka peroleh dalam diskusi kelompok semakin banyak pula pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran semakin tinggi (Isjoni, 2013:7).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutarjo Adisusilo J.R, (2013:187), bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan peserta didik untuk saling asuh asuh dan bekerjasama dalam suasana yang menyenangkan sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran semakin baik sekaligus meningkatkan sikap kesadaran sejarahnya.

Penggunaan media dalam hal ini adalah visualisasi candi memberikan sumbangan yang besar terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Seperti yang dikatakan Sartono Kartodirjo (2014:289), apabila luas lingkup dan volume substansi tidak seimbang dengan alokasi waktu yang disediakan dalam kurikulum sebaiknya perlu bahan bacaan. Penggunaan media seperti menunjukkan film sejarah, darmawisata, visualisasi obyek, kesemuanya sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran.

Senada dengan Sartono Kartodirjo, Sri Anitah (2012:1), berpendapat bahwa pemilihan media perlu mendapat perhatian karena fungsi media sangat strategis dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik dan bermakna jika guru dapat merancang media secara cermat dan dapat menggunakan sesuai fungsinya.

Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, menumbuhkan sikap dan minat serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dengan media visualisasi candi maka siswa menjadi mengerti sekaligus memahami bahwa di lingkungan mereka tinggal terdapat peninggalan nenek moyang

yang mempunyai nilai nilai yang sangat tinggi, yang menjadi pedoman hidup masyarakat pada masa itu. Mereka idak lagi menganggap candi hanya sekedar obyek wisata, namun candi merupakan bagian yang penting dari kehidupan masa lampau yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Adalah menjadi kebanggaan menjadi bagian masyarakat yang kebudayaannya sangat tinggi dan menjadi pedoman masyarakat pada jamannya. Adanya pemahaman ini semakin meningkatkan kesadaran sejarah mereka, yang pada akhirnya semakin meningkatkan kesadarn nasional.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media visualisasi candi untuk meningkatkan kesadaran sejarah di dukung oleh penelitian Aman (2011), yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran sejarah para pemimpin disebabkan karena kesalahan metode pembelajaran yang dilakuakn oleh guru. Pembelajaran sejarah yang miskin metode menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi kurang bermakna. Untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik maka pembelajaran sejarah harus dilaksanakan secara bermakna. Keberhasilan pembelajaran sejarah bukan sekedar ditentukan oleh banyaknya fakta yang dihafal peserta didik, namun pengaruh terhadap pola pikir dan karakter peserta didik. Pemilihan metode sangat penting dalam mewujudkan tujuan ini. ([http://uny.ac.id./berita/UNY/dr-Aman-kesadaran sejarah para pemimpin rendah](http://uny.ac.id./berita/UNY/dr-Aman-kesadaran%20sejarah%20para%20pemimpin%20rendah)).

3. Peneran Model Pembelajaran Jigsaw dengan Media Visualisasi Candi Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIA SMP N 2 Sambirejo. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dalam setiap siklusnya. Untuk lebih jelasnya peningkatan prestasi belajar IPS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1.1. Perbandingan prestasi belajar siswa

N	Nilai post test	Pra skl	SkI II	SkIs II	SkI III
1	Nilai tertg	80	84	88	92
2	Nilai Terdh	36	40	56	64
3	Nilai Rata	57,92	66,16	75,52	80,6
4	Ket rata	10	14	19	22
5	Indi Ket. klasik	40%	56%	76%	88%

Dari tabel di atas diperoleh keterangan terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa mulai dai siklus I, siklus II dan siklus III. Peningkatan prestasi akademik dapat terjadi karena dalam model pembelajaran jigsaw siswa saling bertukar informasi dan pengalaman dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:219) bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw

memberi kesempatan yang besar kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan gagasan untuk mengolah informasi yang diperoleh serta dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya dan dapat menyampaikan materi kepada kelompok lain.

Senada dengan pernyataan tersebut Lei (dalam Rusman, 2012:219) mengatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw memperoleh prestasi yang lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif dalam pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong yang menyenangkan sehingga mereka dapat saling bertukar ide atau gagasan dalam suasana yang menyenangkan tanpa tertekan. Seperti yang dikatakan Ibrahim, et al (dalam Isjoni 2013:27) bahwa Pemilihan model pembelajaran ini karena model ini cocok untuk memahami konsep konsep yang sulit sehingga memudahkan siswa meningkatkan potensi akademiknya.

Selanjutnya Isjoni (2013:54) mengatakan bahwa pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Trianto (2012:77), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mempelajari materi yang diberikan, memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang selesai belajar sampai setiap anggota menguasai suatu konsep.

Senada dengan Trianto, Hosnan (2013:234), menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan ketrampilan sosial. Selanjutnya Slavin (Dalam Hosnan, 2013:234) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan afektif siswa. Motivasi teman sebaya dapat membantu siswa untuk fokus pada prestasi akademiknya (Isjoni, 2013:57). Penggunaan media pembelajaran dalam hal ini adalah visualisasi candi yang diintegrasikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadikan

pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Tanpa penggunaan media maka pembelajaran akan terasa kering dan kurang bermakna.

Senada dengan pendapat di atas Nana Sujana & Ahmad Rivai (2010:7) menyatakan bahwa kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar. Oleh karena itu fungsi media adalah sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi interaksi guru dan siswa serta siswa dengan lingkungan belajar. Media pembelajaran dijadikan bagian integral dengan komponen pembelajaran yang lain, dengan pengertian tidak berdiri sendiri, tapi saling berhubungan dengan komponen pembelajaran yang lainnya dalam menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna. Untuk mengukur kemajuan prestasi belajar siswa maka dilakukan evaluasi. Dalam konsep pembelajaran kooperatif penilaian dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan siswa, baik itu keberhasilan dalam proses maupun lulusan. Penilaian harus mencakup paling sedikit tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan (D. Deni Koswara & Halimah, 2008: 81)

Penilaian pada model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan tes dan kuis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Tes individu memberikan penilaian kemampuan individu dan penilaian kelompok memberikan penilaian kemampuan kelompok. Setiap anggota kelompok memperoleh nilai yang

sama dalam nilai kelompoknya, hal ini disebabkan nilai kelompok adalah hasil kerjasama kelompok. Adanya kerja kelompok dan tanggung jawab kelompok mendorong siswa untuk lebih aktif dalam usaha memecahkan masalah yang sulit.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muslim Ibrahim (dalam Rusman, 2012:208), bahwa dalam pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Tim yang paling menonjol diberi penghargaan untuk meningkatkan motivasi tim dan mencari tim yang lain agar lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS ini juga didukung oleh penelitian Miftachul Jannah (2010), yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Selain itu penelitian yang sama juga dilakukan Dukungan penelitian yang lain berasal dari penelitian Zainal Abidin, (2010), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi terbukti dapat menjadikan pembelajaran sejarah

lebih menyenangkan dan bermakna karena model pembelajaran ini mengedepankan kerjasama kelompok, sehingga siswa belajar dalam suasana tidak tertekan dalam mengemukakan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah

b. Penerapan model pembelajaran jigsaw dengan media visualisasi candi terbukti dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Peningkatan kesadaran sejarah ini dapat di amati pada setiap siklus. Berdasarkan angket kesadaran sejarah pada kondisi awal hanya 32% dan pada akhir tindakan yaitu siklus III meningkat menjadi 92%.

c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan media visualisasi candi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar dapat terlihat pada setiap siklus. Pada kondisi awal rata rata nilai siswa sebesar 57,92% dan pada akhir tindakan meningkat menjadi 80,64%.

Saran

a. Guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diintegrasikan dengan media visualisasi candi merupakan model pembelajaran yang dikemas dengan cara yang menyenangkan dan menarik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pemahaman serta pengetahuan siswa meningkat yang nantinya berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa serta meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diintegrasikan dengan media visualisasi

candi dapat menjadi variasi model pembelajaran untuk semua mata pelajaran, namun juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakter masing masing mata pelajaran.

b. Sekolah

Kepala SMP N 2 Sambirejo hendaknya mengupayakan peningkatan profesi guru melalui pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik dalam hal ini mengenai model model pembelajaran terbaru yang nantinya dapat diimplementasikan di sekolah sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, 2011, [http://uny.ac.id?berita/ UNY/dr-aman-kesadaran sejarah para pemimpin rendah](http://uny.ac.id?berita/UNY/dr-aman-kesadaran%20sejarah%20para%20pemimpin%20rendah).
- Anis Rahmawati, 2010, Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Terpadu terhadap Hasil Belajar Siswa VIII SMP N 1 Slogohimo. Kabupaten Wonogiri. Thesis, Pasca sarjana UNS.
- Hosnan, M, 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor Ghalia Indonesia.
- Isjoni, 2013 , *Cooperative Learning* , Bandung : Alfabeta .
- Lavyanto Trimo, (2006), *Model Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung : Citra Praya.
- Miftahul Huda, (2013), *Metode Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Miftachul Jannah, 2010, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas XI IPA2 SMA Batik 2 Surakarta Tahun 2009/2010, Thesis, Pasca Sarjana UNS.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, (2010), *Media Pengajaran* : Sinar Baru Algensindo.
- Nurcholis Madjid, Masyarakat dan Kesadaran Sejarah, file://D:/Documents/nurcholis%20Majid. Html.
- Rusman, (2012), *Model model pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, (2014), *Cooperative Learning*, Bandung : Nusa Media
- Sartono Kartodirjo, (2014), *pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*, Yogyakarta : Ombak.
- Sri Anitah, 2012, *Media Pembelajaran*, Surakarta : Yumma Pressindo.
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2013), *Pembelajaran Nilai Nilai Karakter*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, (2010), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka cipta.
- Trianto, (2012), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Wina Sanjaya, (2007), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Medika.
- Yatim Riyanto, 2010, Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya : SIC.
- Zainal Abidin, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Hidrosfer kelas X SMAN 1 Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2009/2010.